

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjelang dan sesudah pergeseran politik Mei 1998, perubahan signifikan pada struktur ekonomi-politik pers Indonesia banyak dilihat sebagai hasil dari tindakan-tindakan para pengelola pers, atau lebih luas lagi produk interaksi yang seimbang antara pekerja pers, pemilik modal dengan penguasa. Perubahan kondisi ekonomi dan politik yang terjadi sedemikian cepat melahirkan kapasitas yang relatif lebih besar pada para pekerja pers untuk melakukan tindakan-tindakan signifikan sehingga teks isi media secara umum mengalami perubahan secara dramatis dibandingkan era orde baru. Lebih jauh lagi, banyak yang menganggap pemberitaan media juga turut memberikan kontribusi pada akumulasi tekanan-tekanan terhadap stabilitas hegemoni penguasa dan keamanan struktur politik orde baru.

Terlebih lagi sejak diberlakukannya Undang-Undang Pers No. 40 Tahun 1999 dan kebijakan pemerintah yang membolehkan penerbitan pers tanpa memerlukan surat izin, pengelola pers di tanah air mulai merasakan keleluasaan dalam melakukan aktivitas jurnalistiknya serta mendorong semakin meningkatnya jumlah penerbitan pers (Rahayu, 2006: 1).

Dalam proses perkembangan kebudayaan manusia, komunikasi massa menjadi upaya dalam bidang ilmu komunikasi yang mempunyai tingkat

2006, diambil tanggal 15 Januari 2007). Dapat dikatakan bahwa dalam perkembangan manusia, komunikasi massa memainkan peranan penting bagi perubahan dan dinamika sosial manusia. Berita, dalam konteks komunikasi massa yang berkembang sampai sekarang, selalu muncul dalam benak dan pikiran manusia. Berita yang disusun dalam benak manusia bukan merupakan peristiwa manusia. Berita merupakan usaha rekonstruksi kerangka peristiwa yang terjadi. Berita dalam konteks komunikasi massa, lebih merupakan inti yang disesuaikan dengan kerangka acuan yang dipertimbangkan agar peristiwa itu memiliki makna bagi para pembacanya

Penyampaian sebuah berita ternyata menyimpan subjektivitas wartawan dan institusi media. Bagi masyarakat biasa, pesan dari sebuah berita akan dinilai apa adanya. Berita akan dipandang sebagai barang suci yang penuh dengan objektivitas. Namun, berbeda dengan kalangan tertentu yang memahami betul gerak pers. Mereka akan menilai lebih dalam terhadap pemberitaan, yaitu dalam setiap penulisan berita menyimpan ideologis/latar belakang seorang penulis. Seorang penulis pasti akan memasukkan ide-ide mereka dalam analisis terhadap data-data yang diperoleh di lapangan.

Dalam kapasitasnya sebagai pembentuk dan dinamisator pengolahan interpretasi atas peristiwa manusia, berita menjadi hal yang sangat penting dalam proses pembentukan agenda sosial. Pada titik tertentu, berita sangat mempengaruhi manusia merumuskan pandangannya tentang dunia. Pandangan terhadap dunia adalah bingkai yang dibuat oleh manusia untuk

pengalaman hidup manusia dimaknai dalam bingkai tersebut. Tanpa adanya bingkai yang jelas, kejadian, peristiwa dan pengalaman manusia akan terlihat “kacau” dan *chaos*. Bingkai pengalaman dapat dilihat sebagai “skenario awal” yang memposisikan setiap pengalaman dan peristiwa dalam plot cerita yang kurang lebih runtut, rasional dan sistematis.

Dalam produksi dan menulis berita, peristiwa yang sama dapat diberi bingkai yang berbeda. Karakteristik tidak terbentuk begitu saja, tetapi melalui proses yang bertahap. Dari proses mengenal masyarakat sebagai konsumen media merupakan hal yang berpengaruh terhadap penentuan karakteristik media, yang hasilnya apa yang penting bagi media yang satu belum tentu penting bagi media yang lain, yang akan menghasilkan pemberitaan yang berbeda dari suatu peristiwa.

Media menjadi arena sosial, tempat bertemunya pihak-pihak dengan kepentingan, latar belakang, serta sudut pandang yang beragam. Masing-masing pihak berusaha menonjolkan pendapat, pemikiran atau klaim tertentu agar diterima oleh khalayak. Media telah dijadikan arena perang simbolik oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Isi media adalah hasil para pekerja mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya (Sobur, 2006: 166).

Misalnya adalah peristiwa kebakaran hutan yang terjadi. Berita peristiwa ini menjadi sorotan dan berita hangat atau kontroversi di beberapa media nasional. Dalam berita kebakaran hutan, hal yang menjadi sorotan dan berita hangat atau kontroversi adalah pelaku pembakaran hutan, penyebab

Dibandingkan media lain yang terbit setelah era reformasi, ketiga media ini sudah dipercaya sebagai penampai peristiwa berita yang handal oleh masyarakat.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

Bagaimana konstruksi *Kompas online*, *Media Indonesia online*, dan *Temporinteraktif* dalam mengemas berita kebakaran hutan di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan konstruksi *Kompas online*, *Media Indonesia online*, dan *Temporinteraktif* dalam mengemas berita kebakaran hutan di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat sebagai tambahan pengetahuan dalam memahami konstruksi media massa dalam mengemas suatu berita.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi, khususnya bagi pihak lain yang ingin mengadakan penelitian dengan

fokus kajian yang sama yaitu tentang kajian teks media, terutama analisis *Framing*.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dari penelitian ini diperoleh gambaran tentang *Frame* dari ketiga media online, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun strategi pemberitaan yang tepat dan sesuai bagi ketiga media online, baik *Kompas online*, *Media Indonesia online*, dan *Temporinteraktif*.

E. Kerangka Teori

1. Komunikasi Sebagai Proses Produksi dan Pertukaran Pesan

Kamus psikologi, *Dictionary of Behavioral Science*, menyebutkan enam pengertian dari komunikasi, yaitu: 1) penyampaian perubahan energi dari satu tempat ke tempat lain, 2) penyampaian atau penerimaan signal atau pesan oleh organisme, 3) pesan yang disampaikan, 4) proses yang dilakukan satu sistem untuk mempengaruhi sistem yang lain melalui pengaturan signal-signal yang disampaikan, 5) pengaruh satu wilayah personal pada wilayah personal yang lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan pada wilayah yang lain, dan 6) pesan pasien kepada pemberi terapi (Rakhmat, 2004: 4).

Menurut CE Osgood dalam Ruslan (2003: 89) dikatakan bahwa

lain yang bertujuan untuk memanipulasi simbol-simbol alternatif, dan dapat ditransmisikan melalui suatu saluran untuk mengontak sasarannya.

Menurut McQuail dan Windahl (Ruslan, 2003: 90) komunikasi berkaitan erat dengan pengirim pesan, media saluran, pesan-pesan, penerima dan terjadi hubungan antara pengirim dan penerima yang menimbulkan efek tertentu atau kaitannya dengan kegiatan komunikasi dan suatu hal dalam rangkaian penyampaian pesan-pesan. Kadang-kadang komunikasi dapat terjadi pada seseorang atau semuanya, mulai dari apa yang melakukan aksi kepada lainnya, atau terjadi interaksi dan reaksi dari satu pihak kepada pihak lainnya.

Pembahasan mengenai model komunikasi dengan menambahkan dua bentuk proses komunikasi, yaitu *encoding* (pengirim sandi) dan *decoding* (penerimaan). Pengertian *encoding* merupakan kegiatan menterjemahkan pesan-pesan ke dalam bahasa kode tertentu yang tepat untuk ditransmisikan dan diterima oleh penerima pesan. Sedangkan *decoding* adalah berkaitan dengan menerjemahkan kembali pesan-pesan yang diterima dari pengirim (komunikator). Ini berarti bahwa proses komunikasi berkaitan erat dengan proses produksi pesan. Namun demikian, bila arus komunikasi hanya dikendalikan oleh komunikator, maka situasi tersebut dapat menunjang persuasif yang efektif. Sebaliknya bila khalayak dapat mengatur arus informasi, situasi komunikasi akan mendorong belajar yang efektif.

Media massa dalam hal ini tidak hanya dianggap sekedar sebagai

pihak. Lebih dari itu, semua media dilihat sebagai produksi dan pertukaran makna. Titik tekannya terletak pada bagaimana pesan atau teks berinteraksi dengan orang untuk memproduksi makna berkaitan dengan peran teks di dalam kebudayaan (Fiske, 1990 dalam Sobur, 2006: 93).

Komunikasi tidak akan dapat berjalan dengan baik apabila tidak ada kesamaan paham mengenai lambang-lambang yang digunakan dalam berkomunikasi karena hal ini akan menimbulkan interpretasi yang berbeda antara komunikator dan komunikan. Efek yang dihasilkan kemungkinan besar akan berbeda dengan apa yang diharapkan oleh komunikator karena perbedaan lambang-lambang yang digunakan antara komunikator dan komunikan tersebut dan hal ini akan berakibat gagalnya tujuan komunikator untuk mengubah tingkah laku individu-individu sasaran komunikasi.

Dalam proses konstruksi tersebut para wartawan tidak terlepas dan merupakan satu-satunya pedoman dalam dunia produksi berita, ideologi institusi media tersebut. Ideologi dalam suatu entitas dalam memandang suatu permasalahan. Ideologi dapat dipahami dalam konteks yang berbeda-beda sesuai dengan kepentingan yang diinginkan. Sementara itu (Simarmata, 2003: 19) menjelaskan tiga arti ideologi sekaligus menjadi aspek fungsional dari satu ideologi tertentu yaitu:

- a. Sebuah sistem karakteristik dari suatu kepercayaan oleh suatu kelas atau kelompok tertentu
- b. Sebuah sistem dari kepercayaan yang ilusif – ide atau kesadaran palsu

proses produksi berita secara khusus, maupun dalam keseluruhan institusi media tersebut.

Media dengan demikian memiliki struktur profesional yang disusun secara politis oleh pembuat keputusan yang dianggap dapat menjaga eksistensi kepentingan institusi. Wartawan yang ditempatkan dalam memproduksi berita, terikat oleh kepentingan tersebut dengan mengutamakan wacana-wacana akomodatif terhadap kepentingan institusi. Disamping itu wartawan yang ditempatkan dalam posisi strategis tersebut juga memiliki etika, pilihan moral dan keberpihakan tertentu yang merupakan bagian integral dalam proses produksi berita. Wartawan, sebagaimana diungkapkan Eriyanto (2002: 32) tidak mungkin menghilangkan aspek etika, moral, dan keberpihakannya itu dari pemberitaan media. Etika dan moral yang dalam banyak hal berarti keberpihakan pada suatu kelompok atau nilai tertentu, adalah bagian integral dalam mengkonstruksi realitas.

Tahap berikutnya yang secara konstan mempengaruhi konstruksi realitas dalam produksi berita adalah rutinitas produksi berita itu sendiri. Para wartawan yang berperan sentral dalam produksi berita dihadapkan pada berbagai peristiwa dan isu yang layak dapat dijadikan berita. Namun mereka harus memilih peristiwa dan isu yang memenuhi kepentingan ideologisnya. Hal ini diwujudkan melalui proses seleksi atas berbagai peristiwa dengan menggunakan standar *newsworthy*. Wartawan menjadi *gatekeeper* yang menentukan aspek mana dapat diberitakan dalam suatu peristiwa dan

menggunakan sistem komunikasi sebagai guru yang menyampaikan warisan sosial dari seorang ke orang lain, atau bahkan dari generasi ke generasi (Rivers, dkk.,2004:34).

2. Proses Produksi Berita

Menurut Rahayu, dkk., (2006: 7) berita dikaitkan dengan pengkategorian informasi yang diekspos, dan kebutuhan masyarakat terhadapnya sebagai bahan pengambilan keputusan. Meskipun dalam definisi tersebut tidak secara eksplisit disebutkan persoalan kualitas berita, tetapi dapat ditarik makna bahwa persoalan informasi yang berkualitas menjadi pengharapan masyarakat untuk membantu mereka mengatasi problem hidup. Untuk itu, faktor produksi berita dianggap sebagai faktor penentu kualitas berita.

Berita, dalam pandangan Fishman, bukanlah refleksi atau distorsi dari realitas yang seakan-akan berada di luar sana. Titik perhatian tentu saja bukan apakah berita merefleksikan realitas, atau apakah berita didistorsikan atas realitas. Apakah berita sesuai dengan kenyataan atautkah bias terhadap kenyataan yang digambarkan. Kenapa? Karena tidak ada realitas dalam arti riil yang berada di luar diri wartawan. Kalaulah berita itu merefleksikan sesuatu maka refleksi itu adalah praktik pekerja dalam organisasi yang mereproduksi berita. Berita adalah apa yang pembuat berita buat. Setiap hari ada jutaan peristiwa di dunia, dan semuanya secara potensial dapat menjadi

yang disediakan dan dihitung, mana berita dan bukan berita. Berita karenanya, peristiwa yang telah ditentukan sebagai berita, bukan peristiwa itu sendiri (Eriyanto, 2002: 100).

Kualitas konten merupakan tema sentral ketika kinerja media dilihat dari sudut pandang sosiologis dan politik. Kualitas kontens ditentukan oleh persoalan profesionalisme media. Salah satu cara untuk melihat profesionalisme media adalah dengan mengukur objektivitas media yang mencerminkan aktualisasi nilai dan presentasi media. Adapun beberapa indikator yang dapat digunakan untuk melihat bagaimana kinerja sebuah berita adalah sebagai berikut (Rahayu, dkk., 2004: 12):

a. Factualness

Secara bebas, *factualness* dapat dipahami sebagai derajat kefaktualan suatu berita. Derajat kefaktualan sebuah berita sangat erat kaitannya dengan derajat atau tingkatan korespondensi antara berita dengan fakta atau antara teks dengan realitas yang terjadi. Untuk mengukur *factualness* atau derajat kefaktualan suatu berita pertama harus ditentukan terlebih dahulu elemen tekstual dalam teks yang disebut sebagai fakta. Salah satu caranya adalah dengan membagi seluruh teks menjadi unit-unit analisis yang masing-masing mengandung pernyataan faktual (atau referensi) atau dengan cara menentukan sebuah main point dari sebuah rangkaian cerita dalam berita. Setelah menentukan main point maka elemen-elemen teks tersebut harus dipilih berdasarkan

d. *Relevance*

Relevance merupakan istilah kunci dalam menilai kualitas seleksi berita. Standar *relevance* sulit ditetapkan karena masalah penentuan hal yang dianggap penting dalam topik berita atau peristiwa.

e. *Balance*

Balance sering kali diartikan sebagai keseimbangan dalam pemberitaan. Selain itu, ada juga pendapat yang menyamakan *balance* dengan ketidakberpihakan atau non-partisipanship media dalam penyajian sebuah berita. *Balance* berbeda dengan netralitas dimana *balance* berhubungan dengan seleksi dan substansi berita sedangkan netralitas berhubungan dengan presensi berita tersebut.

f. *Neutrality*

Netralitas berhubungan dengan presensi suatu berita. Beberapa hal, seperti penempatan, keutamaan relatif, dan pilihan kata merupakan bagian dari dimensi netralitas. Secara umum, terlepas dari siapa yang diuntungkan dan dirugikan, objektivitas mensyaratkan pemberitaan yang tenang, dingin, terkendali, dan hati-hati. Dengan ukuran tersebut, semua bentuk sensasionalisme, penggunaan kata-kata yang ambigu, emosionalisme atau warna dalam presentasi hanya akan menjauhkan netralitas dan objektivitas dalam pemberitaan.

Namun demikian, kritik terhadap nilai berita dan teknik pemberitaan

... ..

jurnalis sendiri. Inti kritik ini adalah pers dalam memberitakan sesuatu lebih menekan aspek sensasi daripada esensinya.

Salah-satu kritik tertuju pada objektivitas pers. Para jurnalis acapkali takut kehilangan minat para pembacanya, sehingga mereka pun bertindak curang, misalnya dengan melebih-lebihkan sesuatu dalam tajuk rencana. Peran sebagai penyampai berita terdesak oleh peran sebagai penafsir berita, sehingga pembaca terkadang kehilangan perhatian pada fakta yang sebenarnya. Objektivitas yang dinyatakan pers tidak jarang bukan objektivitas yang sebenarnya, melainkan objektivitas menurut mereka sendiri. Fakta dan pendapat terkadang memang sulit dibedakan, namun para jurnalis harus berusaha untuk memilahnya, bukan justru mencampuradukkannya.

3. Pembingkai Berita

Ada banyak faktor yang menentukan kenapa peristiwa tertentu dihitung sebagai berita sementara peristiwa yang lain tidak, aspek tertentu dari peristiwa dikedepankan sementara aspek lain tidak ditonjolkan atau sengaja dihilangkan. Semua proses ini tidaklah dianggap media memerankan peran negatif untuk mengelabui khalayak, atau sengaja membohongi khalayak dengan hanya menampilkan fakta tertentu saja, sementara fakta lain dihilangkan. Semua proses seleksi dan sortir itu terjadi dalam suatu rutinitas kerja keredaksionalan, suatu bentuk rutinitas organisasi. Setiap hari institusi

.. .. . dan proses seleksi itu adalah bagian

dari ritme dan keteraturan kerja yang dijalankan setiap harinya (Eriyanto, 2002: 101).

Jurnalisme adalah sarana masyarakat dan pemerintah untuk saling berhubungan satu sama lain, dan pada gilirannya melahirkan kondisi demonstrasi yang lebih baik. Jurnalisme yang terdiri dari reportase, editorial, komentar, dan analisis salah satu bentuk interaksi antara aktor politi, media, dan masyarakat dalam komunikasi politik. Selain itu media massa dalam kaitannya sebagai penyampai pesan adalah pertarungan simbolik berbagai macam kepentingan. Paling tidak ada tiga pihak yang selalu terlibat dalam pemberitaan, yakni jurnalis, sumber berita, dan audiens. Sumber berita dapat saja mengagendakan kepentingan tersembunyi dan seringkali jurnalis tidak sadar bahwa ia membawa berbagai kepentingan tertentu yang dapat merugikan masyarakat banyak (Adiputro, 2004:69).

Kenapa peristiwa yang satu dilihat sebagai berita sedangkan yang lain tidak atau yang satu dianggap sebagai berita yang penting sedangkan berita yang lainnya tidak dianggap sebagai berita yang penting. Ini karena sebuah konstruksi. Sebagai sebuah konstruksi, ia menentukan mana yang dianggap berita dan mana yang tidak, mana yang penting dan mana yang tidak penting. Media dan wartawanlah yang mengkonstruksikan sedemikian rupa sehingga peristiwa satu dinilai sebagai peristiwa penting. Ada standar atau nilai yang

... (Eriyanto, 2002: ...)

Selain standar atau nilai berita, hal prinsip lain dalam proses produksi berita adalah kategori berita. Kategori ini bukan hanya menentukan bagaimana peristiwa diklasifikasikan, melainkan juga bagaimana peristiwa tersebut didefinisikan dan dikonstruksi. Setiap kategori yang berbeda mempunyai karakteristik yang berlainan dan akan menentukan bagaimana peristiwa dipahami. Aspek apa yang diperhatikan dan bagian mana dari peristiwa itu hendak dilihat dalam kategori berita tertentu (Eriyanto, 2002: 111).

Banyak peristiwa terjadi, dan tidak kurang pula ide atau opini tentang berbagai peristiwa tersebut muncul dalam masyarakat. Peristiwa atau ide sebagai informasi yang terpenting harus disimak oleh pembaca, juga cara penulisan peristiwa atau ide-ide ini melibatkan ideologi wartawan koran yang bersangkutan (Mallarangeng, 1992: 16).

Dalam menjalankan tugasnya, dari reportase sampai menulis, wartawan dibatasi untuk menekankan obyektivitas. Prosedur ini merefleksikan kepercayaan bagaimana seharusnya kebenaran itu ditemukan oleh wartawan sesuai dengan bidang kerja mereka. Dalam proses produksi berita ada beberapa prosedur. Prosedur ini disebut sebagai ritual. Disebut demikian karena ia dikonstruksi untuk dipercaya dan harus dilakukan oleh wartawan ketika ia menulis berita. Serangkaian prosedur harus dilakukan oleh wartawan agar apa yang ditulis dapat disebut sebagai obyektif (Eriyanto, 2002: 114).

mengklasifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasi secara aktif pengalaman-pengalaman hidup kita untuk dapat memahaminya. Skemata interpretasi itu disebut *frames*, yang memungkinkan individu dapat melokalisasi, merasakan, mengidentifikasi, dan memberi label terhadap peristiwa-peristiwa serta informasi. Dengan konsep yang sama Gitlin mendefinisikan *Frame* sebagai seleksi, penegasan, dan eksklusi yang ketat. Ia menghubungkan konsep tersebut dengan proses memproduksi wacana berita dengan mengatakan, "*Frames* memungkinkan para jurnalis memproses sejumlah besar informasi secara cepat dan rutin, sekaligus mengemas informasi demi penyiaran yang efisien kepada khalayak. Konsepsi *Framing* dari para konstruksionis dalam literatur sosiologi ini memperkuat asumsi mengenai proses kognitif individual-penstrukturan representasi kognitif dan teori proses pengendalian informasi-dalam psikologi.

Namun, beberapa studi media yang pernah dilakukan di dunia Barat menghasilkan argumen teoritis (kritik media) yang menyatakan bahwa media massa kontemporer disfungsional terhadap perubahan sosial. Sebab, mereka berada dalam struktur ekonomi dan kondisi politik yang membuat mereka tunduk terhadap status quo, dan kehilangan responsibilitas terhadap problem-problem sosial yang muncul ke permukaan. Persoalan ini perlu diperhatikan dalam konteks *Framing*. Meskipun dalam dunia jurnalistik telah dikenal prinsip *fairness and balance*, seringkali pengelola media tidak bisa bersikap netral-proporsional terhadap interpretasi-interpretasi yang muncul dalam suatu wacana berita.

Tempointeraktif tentang pemberitaan media dalam mengemas kebakaran hutan.

3. Obyek Penelitian

Obyek dari penelitian ini adalah tiga berita dari tiga surat kabar harian online, yaitu Media Indonesia tanggal 13, 21 dan 24 Agustus 2006, Kompas tanggal 12, 20 dan 23 Agustus 2006, dan Tempo pada tanggal 18, 22 dan 29 Agustus 2006. Bagi peneliti, alasan memilih media online karena kemudahan upaya dokumentasi obyek penelitian. Dibandingkan dengan media cetak, media online mempunyai pustaka dokumentasi yang lengkap tentang kebakaran hutan serta tersimpan lama.

Peneliti mengajukan tiga media sekaligus untuk sebagai obyek penelitian karena peneliti ingin membandingkan mana dua media yang saling berlawanan dalam perang simbolik berita kebakaran hutan. Satu media lainnya digunakan peneliti sebagai pembanding dari dua media yang berlawanan.

4. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Framing*. *Framing* adalah analisis yang digunakan untuk melihat bagaimana realitas dikonstruksi dan dibentuk oleh media. Pusat perhatiannya adalah pembentukan pesan dari teks media. Hal ini terkait dengan bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikannya kepada pembaca. Dengan *Framing*, akan diketahui bagaimana kedua

... ..

Penelitian ini menggunakan analisis *Framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Khosicki. Alasan memilih model ini karena, menurut penulis, pendeskripsian analisisnya lebih lengkap dibanding ketiga model analisis *Framing* lainnya.

Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *Framing* yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. *Frame* ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, serta pemakaian kata atau kalimat tertentu, ke dalam teks secara keseluruhan.

Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi dari *Framing* yang saling berkaitan. Pertama, dalam konsepsi psikologis. *Framing* dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. *Framing* ini berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. *Framing* disini dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks yang unik dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang.

Kedua, konsepsi sosiologis. Pandangan sosiologis lebih melihat pada bagaimana konstruksi sosial atas realitas. *Frame* disini dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya. *Frame* disini berfungsi membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi, dipahami dan dapat dimengerti karena

... (Tribuna, 2002: 252-253) Konsepsi

sosilogis disebut juga ideologi institusi media karena konsepsi sosiologis ini berguna sebagai panduan bagi produksi berita.

Tabel 1.
Skema *Framing* Menurut Zhongdang Pan dan Gerald M. Khosicki

Konsepsi Psikologis	Aspek ini berhubungan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. <i>Framing</i> disini dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks yang unik dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang
Konsepsi Sosiologis	Aspek ini berhubungan dengan proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya.

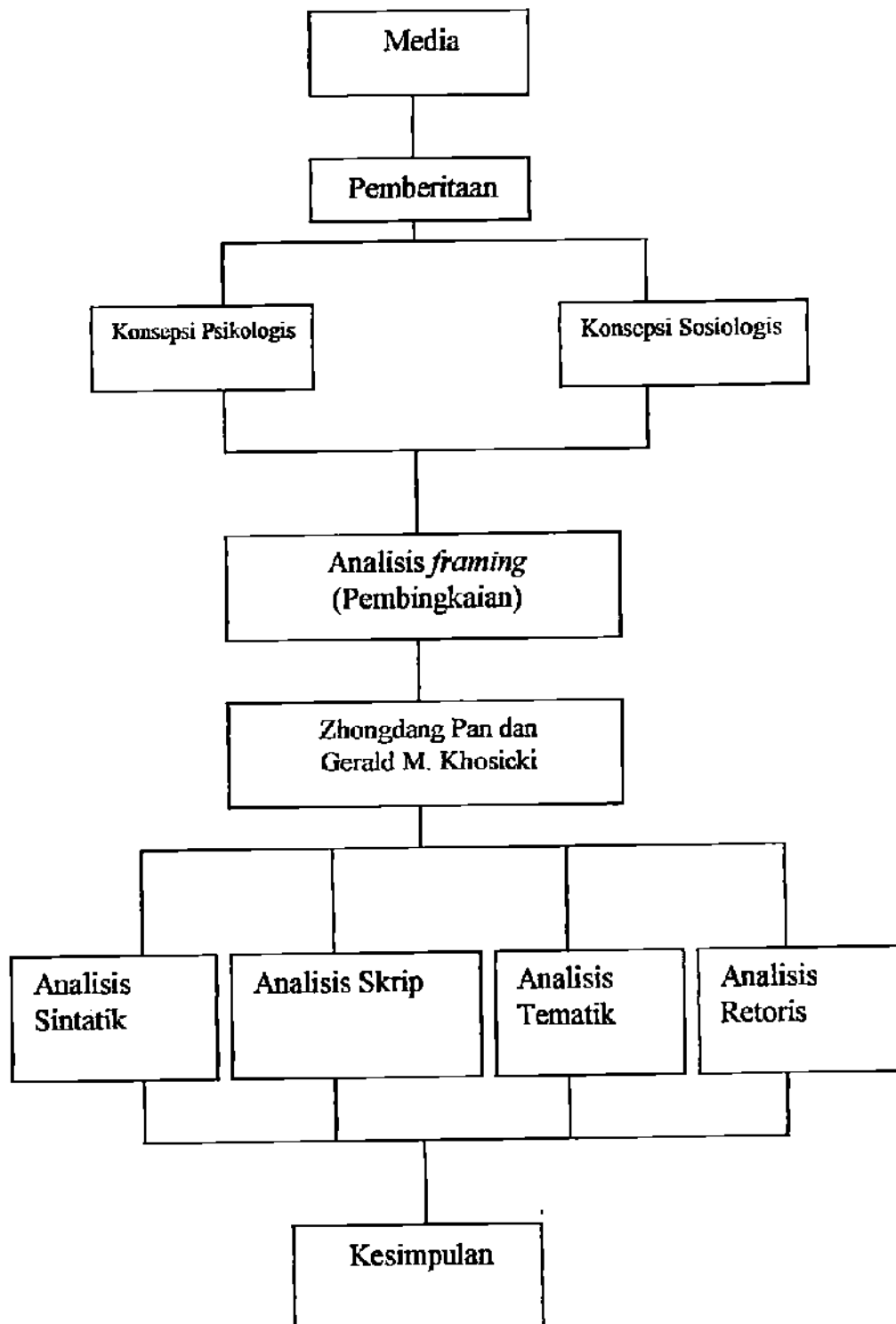
Pan dan Kosicki mengemukakan empat analisis *Framing*, yakni Eriyanto, 2002:255-256):

- a. Analisis Sintatik, yaitu analisis yang berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa (pernyataan, opini, kutipan serta pengamatan atas peristiwa) ke dalam bentuk susunan berita
- b. Analisis Skrip, yaitu analisis yang berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Analisis ini melihat bagaimana strategi cara bercerita yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita..
- c. Analisis Tematik, yaitu analisis yang berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam

d. Analisis kata-kata, yaitu analisis yang berhubungan dengan kata-kata yang membentuk teks

secara keseluruhan. Analisis ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil.

- d. Analisis Retoris, yaitu analisis yang berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Analisis ini akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan



Gambar 1
Skema Kerangka Pemikiran